



Determinan Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir

Dini Daningrum^{1*}, Dika Sulastri¹, Tika Yuliana¹, Maman Sutisna¹, Ety Nurkhayati²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletihan

²Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletihan

*Corresponding Author: dinda.kaisya@gmail.com

Abstrak

Pemulung yaitu orang atau pekerja informal yang independen yang bekerja mengambil bahan/barang tidak terpakai yang terbuat dari plastik, kardus dan besi yang dapat dijual dan didaur ulang kembali. Risiko penularan penyakit pada pemulung lebih besar terjadi karena pekerjaannya berkaitan langsung dengan sampah. Penyakit berbasis lingkungan dapat berupa gangguan pada kulit yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kulit pada pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 120 pemulung, diambil dengan *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* ($Pv=0,000$), pengetahuan ($Pv=0,000$), ketersediaan informasi ($Pv=0,000$), dan masa kerja ($Pv=0,000$) dengan keluhan penyakit kulit. Sementara itu, tidak ada hubungan antara lama kontak ($Pv=0,521$) dengan keluhan penyakit kulit. Para pemulung sebaiknya lebih memperhatikan perilaku hidup bersih dan sehat, diantaranya dengan mencuci tangan sesudah dan sebelum bekerja, mandi dua kali sehari, memotong kuku dengan rutin (seminggu sekali), dan rutin mengganti pakaian kerja setiap hari.

Kata Kunci: Pemulung, Penyakit Kulit, *Personal Hygiene*, Tempat Pembuangan Akhir

Determinants of Skin Diseases Complaints in Scavengers in Final Disposal Site

Abstract

Scavengers are people or independent informal workers who take unused items, such as plastics, cardboards and irons that can be sold and recycled. The risk of disease transmission to scavengers is greater because their work directly relates to wastes. Environmental-based diseases might be skin disorders caused by bacteria, viruses and fungi. The purpose of this study was to determine the factors associated with skin complaints of scavengers in final disposal site. The research design used was *cross-sectional*. The population of this study were all scavengers at Bangkonol Final Disposal Site, Pandeglang Regency. The sample of this study amounted to 120 scavengers taken by *total sampling*. The results showed that there was a relationship between *personal hygiene* ($Pv = 0.000$), knowledge ($Pv = 0.000$), availability of information ($Pv = 0.000$), and working period ($Pv = 0.000$) with skin disease complaints. Meanwhile, there was no relationship between length of contact ($Pv = 0.521$) and complaints of skin diseases. Scavengers should pay more attention to clean and healthy living behaviors, including washing hands after and before work, bathing twice a day, cutting nails regularly (once a week), and regularly changing work clothes daily.

.Keywords: Scavengers, Skin Diseases, *Personal Hygiene*, Final Disposal Site

Pendahuluan

Semua kegiatan manusia, industri dan perdagangan selalu menghasilkan sampah. Bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia menyebabkan penumpukan sampah di berbagai wilayah apabila tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, tapi juga bisa dilakukan oleh masyarakat. Sampah yang dibiarkan dan tidak dikelola menimbulkan masalah kesehatan (Yulia, 2021).

Faktor penentu derajat kesehatan pada manusia disebabkan oleh 3 faktor yaitu kondisi manusia, agent (penyebab penyakit), dan lingkungan. Lingkungan menjadi penentu yang menyebabkan kondisi imunitas pejamu dan keaktifan agent saat penularan penyakit. Sampah merupakan salah satu sumber pencemar lingkungan dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Pencemaran yang ditimbulkan dapat berupa pencemaran air (apabila sampah dibuang di sungai atau laut), pencemaran tanah (apabila sampah tidak bisa terurai di tanah dan menyebabkan rembesan lece). Sampah juga dapat mempengaruhi kualitas tanah dan air, perubahan suhu dan pH pada tanah maupun air dapat terlalu asam atau basa. Pengelolaan barang tidak terpakai yang tidak dilakukan dengan baik dapat menyebabkan penumpukan sampah yang mengakibatkan perkembangbiakan vektor pembawa penyakit (Syahrir, 2022).

Di Indonesia proses penanganan sampah dilakukan dengan membangun Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk pengelolaan sampah di setiap daerah. Namun, pengelolaan yang dilakukan di TPA di Indonesia sebagian besar menggunakan teknik *landfilling* (pengurugan), dan *open dumping*. Pengelolaan secara *open dumping* belum masuk dalam kategori penanganan yang baik, karena penumpukan sampah yang banyak dan cukup lama dapat menimbulkan masalah baru tidak hanya dari segi kesehatan, tapi dari segi sosial dan ledakan sampah. Pada penelitian ini, masalah kesehatan akibat sampah menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian. vektor atau mikroorganisme pembawa penyakit menjadi sangat berbahaya karena masyarakat kurang memperhatikan dan mengetahui kehadiran vektor dan hewan pembawa penyakit. Paparan dari segi kimiawi dan fisik yang disebabkan oleh cemaran lingkungan akibat sampah juga dapat

menyebabkan gangguan kesehatan. Agen pembawa penyakit akibat sampah dapat berasal dari bakteri, jamur, cacing, dan zat kimia (Noviadi, Yolanda Siregar, et al., 2021).

Pemulung merupakan orang yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit. Gangguan dermatitis menjadi masalah kesehatan yang sering ditemui pada pemulung. Pemulung bukan merupakan profesi formal dan bersifat independen, namun masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat dari kegiatan memulung disebut juga dengan penyakit akibat kerja. Memulung barang-barang bekas tidak membutuhkan keahlian khusus, dan profesi pemulung biasanya dilakukan oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah/bawah/miskin, sehingga sangat sulit bagi pemulung untuk datang ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pengobatan atau pemeriksaan kesehatan. Penyakit kulit yang umum dialami pemulung berupa batuk, gatal-gatal, diare, gangguan pernafasan dan lain-lain (Pradnyandari et al., 2020).

Kulit merupakan lapisan terluar manusia yang memiliki luas sekitar 2m². Tekstur kulit yang sehat biasanya tidak kaku dan halus. Dermatitis merupakan bagian terluar kulit yang membalut dan menjaga bagian dalam tubuh manusia. Dermatitis melindungi manusia dari serangan kuman, virus dan bakteri. Seluruh tubuh manusia dilapisi dan dilindungi oleh jaringan dermis di permukaannya. Kulit memiliki kelenjar yang memproduksi keringat yang berfungsi mengeluarkan keringat melalui pori-pori pada bagian kulit (Hakim, 2019). Berikut faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit kulit meliputi faktor individu, *personal hygiene*, pengetahuan, ketersediaan informasi, lama kerja dan lama kontak (Pradnyandari et al., 2020).

Personal hygiene atau kebersihan individu merupakan langkah awal untuk menjaga kesehatan diri dari serangan vektor penyakit. Agent penyakit akan mudah menyerang manusia yang imunitas rendah dan *personal hygiene*-nya buruk. Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik yaitu meliputi penyakit kulit, penyakit yang menyerang mulut, infeksi mata, infeksi kulit dan rusaknya kesehatan kuku. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan kulit secara signifikan berkaitan dengan *personal hygiene* (Noviadi, Siregar, et al., 2021). Selain *personal hygiene*,

gangguan Kesehatan kulit juga disebabkan oleh faktor lain, diantaranya pengetahuan, masa kerja, ketersediaan informasi serta lama kontak seseorang dengan *agent* penyakit (Gusti et al., 2022; Kafit et al., 2021; Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019). Variabel penelitian yang belum banyak dianalisis adalah ketersediaan informasi. Ketersediaan informasi yang terkait dengan gangguan kulit maupun keluhan penyakit kulit merupakan kebaruan dari penelitian ini.

Keluhan gangguan kulit umum diderita pada pemulung mengingat aktifitas dan pekerjaan pemulung memang mengharuskan untuk kontak langsung dengan sampah. Namun, edukasi dan fasilitas kesehatan yang tersedia tidak terfasilitasi bagi pemulung. Hal ini menjadi perhatian khusus karena pekerjaan yang berisiko tidak diimbangi dengan pelayanan dan edukasi yang memadai dapat menyebabkan peningkatan potensi gangguan kesehatan pada pemulung.

Pengetahuan merupakan proses seseorang menggunakan pengindraannya untuk mengetahui hal ataupun benda. Panca indra manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sedangkan biasanya manusia lebih menggunakan indra penglihatan dan pendengaran untuk mengetahui sesuatu. Pengetahuan kognitif berperan penting dalam membentuk kesehatan seorang (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan secara signifikan memiliki keeratan hubungan terhadap kesehatan kulit (Noviadi, Siregar, et al., 2021).

Selain pengetahuan, masa kerja juga secara signifikan berkorelasi dengan keluhan penyakit kulit pada pemulung. Hal ini sesuai dengan penelitian Hakim (2019). Penelitian Sholeha dkk (2021) didapatkan lama kontak memiliki hubungan yang signifikan dengan gejala dermatitis pada pemulung ($Pvalue = 0,000$) (Sholeha et al., 2021).

Gangguan kulit tidak hanya menyebabkan permasalahan kesehatan, namun juga dapat berdampak pada penurunan produktifitas kerja, ketidaknyamanan saat bekerja dan tidak dapat mengoptimalkan waktu saat bekerja. Pemulung yang mengalami keluhan/gangguan kulit menunjukkan bahwa status kesehatan fisiknya mengalami gangguan. Hal ini berarti bahwa kondisi kesegaran jasmaninya mengalami penurunan. Penurunan kesegaran jasmani tentu akan berdampak terhadap produktifitas kerjanya. Riset membuktikan bahwa salah satu penyebab

turunnya produktivitas kerja adalah kesegaran jasmani (Utami, 2014).

Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia Tahun 2018 kasus penyakit kulit mencapai 115.000 orang, dengan *insiden rate* sebanyak 64.557 kasus (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit di Indonesia masing tinggi dan perlu mendapatkan perhatian terutama pada pekerja yang kontak langsung dengan penyebab penyakit kulit.

Kabupaten Pandeglang saat ini memiliki 3 TPA yaitu TPA Bangkonol, TPA Bojongcanar, dan TPA Lingsuh/Cigeulis. Namun TPA yang beroperasi hanya TPA Bangkonol. TPA Bangkonol menjadi satu satunya tempat pembuangan akhir untuk wilayah Pandeglang. TPA Bangkonol yang dibangun pada tahun 1998 berlokasi di Desa Bangkonol, Kecamatan Koroncong memiliki luas 7 Ha. Pada tahun 2021, TPA Bangkonol menampung kurang lebih 100,8 Ton sampah tiap harinya.

Berdasarkan survei lapangan di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang, kebersihan dari pemulung masih masuk dalam kategori tidak sehat serta masih banyak pemulung yang memiliki pengetahuan yang kurang. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 pemulung yang mengalami keluhan kulit, tujuh pemulung diantaranya mengeluhkan gejala gatal-gatal dan kemerahan pada kulit. Ini menunjukkan bahwa mereka terpapar bakteri, virus atau jamur yang dapat menyebabkan gangguan kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan kulit pada pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang Tahun 2022.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang keluhan penyakit kulit pada pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel penelitian terdiri dari keluhan penyakit kulit sebagai variabel terikat, personal hygiene, pengetahuan, ketersediaan informasi dan masa kerja sebagai variabel bebas. Semua variabel penelitian diukur menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Agnes Ferusgel yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Ferusgel et al., 2018). Populasi penelitian ini adalah pemulung sebanyak 120. Sampel penelitian ini menggunakan tektik Total *Sampling*. Waktu penelitian dikerjakan dari Bulan April-Juni 2022. Alat ukur yang

digunakan berupa Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada pemulung. Analisis data menggunakan uji bivariat menggunakan uji kai kuadrat dengan tingkat kepercayaan 95% dan dikatakan ada hubungan yang signifikan jika nilai $\alpha < 0,05$. Penelitian ini sudah mendapatkan izin etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Faletehan dengan nomor laik etik 203/KEPK.UF/VII/2022.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1: Gambaran Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung dan Faktor Risiko

Variabel	n	%
Keluhan Penyakit Kulit		
Ada keluhan	76	63,3
Tidak ada keluhan	44	36,7
Personal Hygiene		
Kurang baik	93	77,5
Baik	27	22,5
Pengetahuan		
Kurang baik	63	52,2
Baik	57	47,5
Ketersediaan Informasi		
Tidak Tersedia	75	62,5
Tersedia	45	37,5
Masa Kerja		
Lama	82	68,3
Baru	38	31,7
Lama Kontak		
>8 jam	15	12,5
≤8 jam	105	87,5
Total	120	100

Dari tabel diatas menunjukkan 63,3% pemulung mengeluhkan penyakit kulit, *personal hygiene* kurang baik pada pemulung sebanyak 77,5%. Pemulung yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 52,2%. Pemulung yang tidak memiliki ketersediaan informasi sebanyak 62,5%, pemulung dengan masa kerja lama sebanyak 68,3%, lama kontak >8 jam dengan sampah sebanyak 12,5%.

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa responden dengan *Personal Hygiene* kurang baik lebih banyak yang mengalami keluhan penyakit kulit, responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik mengalami keluhan penyakit kulit lebih banyak dibanding dengan yang memiliki pengetahuan baik. Responden yang tidak tersedia informasi, masa kerja lama serta lama

kontak lebih dari 8 jam mengalami keluhan penyakit kulit lebih banyak. Hasil analisis dengan menggunakan uji kai kuadrat diketahui bahwa variabel yang berhubungan secara statistik dengan keluhan penyakit kulit adalah personal hygiene, pengetahuan, ketersediaan informasi dan masa kerja.

Hasil analisis menunjukkan nilai OR pengetahuan = 37,79 artinya pemulung yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik berisiko 37,79 kali lebih besar mengalami keluhan penyakit kulit dibandingkan dengan pemulung dengan pengetahuan baik. Pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko penyebab terjadinya keluhan penyakit kulit di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang.

Nilai OR variabel ketersediaan informasi sebesar 17,98 artinya pemulung yang tidak memiliki ketersediaan informasi memiliki risiko untuk mengalami keluhan penyakit kulit 18 kali lebih besar dibandingkan pemulung yang memiliki ketersediaan informasi. Ketersediaan informasi menjadi salah satu faktor risiko terjadinya keluhan penyakit kulit pada pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang.

Hasil analisis menunjukkan nilai OR masa kerja sebesar 54,86 artinya responden yang memiliki masa kerja lama memiliki resiko untuk mengalami keluhan penyakit kulit 55 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki masa kerja baru. Masa kerja juga merupakan faktor risiko terjadinya keluhan penyakit kulit pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang.

Pembahasan

Menjaga kesehatan jasmani dan rohani merupakan kewajiban bagi setiap manusia. *Personal hygiene* atau *hygiene perseorangan* merupakan bagian dari menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan diri sendiri (Yulianto, 2020). *Personal hygiene* juga dapat diartikan sebagai upaya menjaga kebersihan dan kesehatan diri secara fisik dan mental (Noviadi, 2021). *Personal hygiene* meliputi upaya menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan rambut, tangan kuku dan kaki, kebersihan kulit, kebersihan mulut dan kebersihan pakaian. Rendahnya personal hygiene berpotensi menyebabkan berbagai penyakit kulit, mulai dari gatal-gatal, dermatitis bahkan scabies (Karmila & Pertiwi, 2020; Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Tabel 2. Faktor-faktor yang berkaitan dengan keluhan penyakit kulit pada pemulung

Variabel	Keluhan Penyakit Kulit				Total	P Value	OR	
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan					
	N	%	N	%				
Personal Hygiene								
Kurang baik	75	80,6	18	19,4	93	100	0,000	
Baik	0	0	27	100	27	100		
Pengetahuan								
Kurang baik	59	93,7	4	6,3	63	100	0,000	37,79
Baik	16	28,1	41	71,9	57	100		
Ketersediaan Informasi								
Tidak tersedia	64	85,3	11	14,7	75	100	0,000	17,98
Tersedia	11	24,4	34	75,6	45	100		
Masa Kerja								
Lama	71	86,6	11	13,4	82	100	0,000	54,86
Baru	4	10,5	34	89,5	38	100		
Lama Kontak								
>8 jam	11	73,3	4	26,7	15	100	0,521	1,762
≤8 jam	64	61	41	39	105	100		

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemulung yang memiliki *personal hygiene* yang kurang baik menunjukkan keluhan penyakit kulit yang lebih banyak dan secara signifikan terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan penyakit kulit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa salah faktor penyebab terjadinya keluhan penyakit kulit adalah kebersihan individu/*personal hygiene* (Siregar, 2021).

Gejala yang ditimbulkan pada penderita penyakit kulit berupa gatal-gatal dan kulit kemerahan. Penyebab dari gangguan penyakit kulit akibat kerja dapat berasal dari faktor fisik (tekanan udara, kondisi cuaca, radiasi, panas, kelembaban dan sinar UV), faktor kimia (senyawa asam, basa, senyawa organik dan anorganik), faktor biologi (bakteri, virus, jamur, cacing, serangga dan kutu/tungau) dan faktor yang berasal dari tanaman (getah, serbuk sari bunga, daun, akar, ranting, umbi, kayu, buah dan sayur) (Siregar, 2021).

Pengetahuan merupakan suatu upaya untuk menemukan informasi dan menunjukkan bahwa hubungan antara satu dengan sesuatu lainnya, selain itu pengetahuan dapat dikatakan sebagai fakta nyata yang dapat diikuti oleh orang lain. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang harus dirangsang untuk memicu tindakan dari individu dan menjadi salah satu penentu perubahan perilaku (Green, 1980). Perilaku individu yang

didasari dengan pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Sukidjo Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemulung dengan pengetahuan kurang baik terdapat 93,7% menyatakan ada keluhan penyakit kulit. Pengetahuan juga secara signifikan berhubungan dengan keluhan penyakit kulit (Noviadi, Siregar, et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Noviadi, Yolanda Siregar, et al., (2021) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang baik memiliki kecenderungan dan tingkat resiko yang lebih tinggi mengalami keluhan penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan aspek penting terkait dengan perilaku seseorang. Dengan memiliki pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk berperilaku yang baik pula (Soekidjo Notoatmodjo, 2012).

Pada umumnya pengetahuan seseorang dapat ditingkatkan melalui keterpaparan dan penyebaran informasi kesehatan. Penyebaran informasi kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai media diantaranya koran, radio, televisi, internet bahkan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan oleh petugas kesehatan. Melalui media, pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sampai memutuskan mengadopsinya ke perilaku

positif. Media juga dapat mempermudah penyampaian informasi, menimbulkan minat, mencapai sasaran yang lebih banyak, membantu mengatasi hambatan bahasa, mendorong keingintahuan, dan membantu menegakkan pengertian (Firtiani, 2011; Maulana, 2009). Keterpaparan informasi Kesehatan juga secara signifikan berhubungan dengan peningkatan personal hygiene pada khususnya dan perilaku hidup bersih dan sehat pada umumnya (Nasiatin et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketersediaan informasi berkorelasi secara signifikan dengan keluhan penyakit kulit pada pemulung. Pemulung yang menyatakan terpapar informasi dan tersedia informasi Kesehatan menunjukkan lebih banyak yang tidak mengalami keluhan penyakit kulit, dan sebaliknya. Hasil penelitian menemukan bahwa pemulung yang tidak mendapatkan informasi mengenai gangguan kulit 85,3% mengeluhkan penyakit kulit.

Keluhan penyakit kulit pada pemulung secara statistik, selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan ketersediaan informasi juga dipengaruhi oleh masa kerja. Masa kerja dapat didefinisikan sebagai banyaknya waktu kerja seseorang pada periode minimal satu tahun, terhitung sejak seseorang masuk pertama kali sampai waktu pengukuran (Suma'mur, 2009a). Semakin lama masa kerja seseorang, semakin besar resiko terpapar kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja (Suma'mur, 2009b).

Pada penelitian ini, lebih dari 50 % responden memiliki masa kerja yang lama. Responden telah menjalankan profesinya sebagai pemulung lebih dari 5 tahun. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa masa kerja berhubungan secara signifikan dengan keluhan penyakit kulit pada pemulung. Hal ini berarti bahwa semakin lama responden bekerja sebagai pemulung maka semakin beresiko terhadap kejadian penyakit kulit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan terdapat hubungan antara masa kerja dengan keluhan kulit pada pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang (Hidayanti et al., 2022). $P=0,000$.

Lama kontak adalah durasi seseorang kontak langsung dengan zat, bahan, maupun partikel berbahaya diatas nilai ambang batas toleransi dalam jam/hari, dan terpapar pada kulit (Gusti et al., 2022). Kulit merupakan bagian terluar tubuh yang kontak langsung dengan zat iritan, sehingga tidak menutup kemungkinan risiko terkena

penyakit kulit lebih besar. Pemulung dengan lama kontak lebih dari 8jam/hari mengakibatkan pemulung menjadi rentan mengalami keluhan-keluhan pada kulit karena pekerjaannya yang mengharuskan pemulung kontak dengan sampah dalam waktu dan frekuensi yang lama (Sholeha, 2021). Pada penelitian ini, lama kontak tidak berhubungan secara statistik dengan keluhan penyakit kulit pada pemulung. Pemulung terpapar/kontak langsung dengan sampah dalam waktu kurang dari 8 jam sehingga paparan faktor bahaya biologi (kuman dan bakteri pada sampah) relatif lebih singkat. Terbatasnya kontak langsung antara kulit dan faktor resiko penyakit menurunkan potensi gangguan kesehatan.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian rujukan sebelumnya, terdapat berbagai upaya untuk mengurangi keluhan-keluhan penyakit kulit pada pemulung. Upaya tersebut diantaranya yaitu menjaga kebersihan diri, meningkatkan pengetahuan tentang penyakit kulit dan faktor yang penyebabnya, membatasi masa kerja/durasi bekerja, penggunaan APD saat bekerja berupa sarung tangan, sepatu boot, pakaian panjang dan topi/penutup kepala (Kafit et al., 2021; Pradnyandari et al., 2020)

Simpulan

Faktor yang mempengaruhi terjadinya keluhan penyakit kulit pada pemulung di TPA Bangkonol Kabupaten Pandeglang tahun 2022 adalah *personal hygiene*, pengetahuan, ketersediaan informasi dan masa kerja. Diharapkan dilakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan upaya intervensi guna mengurangi gangguan penyakit kulit.

Referensi

- Ferusgel, A., Nasution, R. M., & Butar-Butar, M. (2018). Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung Wanita Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i2.127>
- Firtiani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu.
- Green, L. (1980). *Health Education Planning* (First Edit). Mayfield Publishing Company.
- Gusti, I., Bagus, N., Wisesa, J., Sumadewi, K. T., Sudarjana, M., Kedokteran, M. F., Kesehatan, I., Warmadewa, U., Histologi, B. A., Kedokteran, F., Ilmu, B., Kulit, K., Kelamin,

- D., Sakit, R., Daerah, U., & Gianyar, S. (2022). Hubungan Lama Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Salon di Kota Denpasar. *Aesculapius Medical Journal* |, 2(2), 117–123.
- Hakim, L. (n.d.). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kulit Pada Pemulung Sampah Di TPA Desa Helvetia Medan Tahun 2019*.
- Hidayanti, R., Afridon, A., Onasis, A., & Nur, E. (2022). Risiko Kesehatan pada Pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 8(2), 131. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i2.680>
- Kafit, M., Herdianti, H., & Gatra, Z. G. (2021). Determinan Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Telaga Punggur. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7i1.285>
- Karmila, K., & Pertiwi, W. E. (2020). Determinan Personal Hygiene pada Siswa-siswi Asrama. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 239–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.33221/jikm.v9i04.733>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/1> Desember 2013
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi Kesehatan*. EGC.
- Nasiatin, T., Pertiwi, W. E., Setyowati, D. L., & Palutturi, S. (2021). The roles of health-promoting media in the clean and healthy living behavior of elementary school students. *Gaceta Sanitaria*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2020.12.015>
- Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Sukidjo. (2018). *Health Promotion and Health Behavior*. Rineka Cipta.
- Noviadi, P., Siregar, T. Y., Shalila, W., & Pratiwi, M. (2021). *Skin Health Disorders On Scavengers and Their Causative Factors At Sukawinatan Palembang City*. 16(2), 111–119. <https://doi.org/10.36086/jpp.v16i1.489>
- Noviadi, P., Yolanda Siregar, T., Shalila May Pratiwi, W., Diploma Tiga Sanitasi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, P., & Diploma Tiga Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang, P. (2021). Gangguan Kesehatan Kulit Pada Pemulung Dan Faktor Penentunya Di Tpa Sukawinatan Kota Palembang Skin Health Disorders on Scavengers and Their Causative Factors At Sukawinatan Landfill of Palembang City. *JPP) Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 16(2), 2654–3427. <https://doi.org/10.36086/jpp.v16i1.489>
- Pradnyandari, G., Sanjaya, N. A., & Purnawan, K. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Suwung Kecamatan Denpasar Selatan Bali. *Hygiene*, 6(2), 64–69.
- Sholeha, M., Sari, R. E., & Hidayati, F. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Pada Pemulung di TPA Talang Gulo Kota Jambi . *E-SEHAD*, 2(2), 82–93.
- Siregar, A. D. S. (2021). Hubungan antara Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2021. In *Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan* (Vol. 26, Issue 2).
- Srisantyorini, T., & Cahyaningsih, N. F. (2019). Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 135. <https://doi.org/10.24853/jkk.15.2.135-147>
- Suma'mur. (2009a). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. PT. Gunung Agung.
- Suma'mur, P. (2009b). *Hygiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Gunung Agung.
- Syahrir, N. A. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat menurut hendrik l.blum. D*, 1–6.
- Utami, S. R. (2014). Hubungan Antara Status Gizi Dan Tingkat Kebugaran Jasmani Dengan Produktivitas Kerja Pada Tenaga Kerja Wanita Unit Spinning 1 Bagian Winding Pt. Apac Inti Corpora Bawen. *Unnes Journal of Public Health*, 3(4), 39–47.
- Yulia, T. (2021). Analisis Yuridis Penegakan Hukum bagi Masyarakat yang Membuang Sampah Sembarangan di DKI Jakarta sebagai



Dampak Pencemaran Lingkungan Hidup.
Jurnal Indonesia Sosial Sains, 2(Juli), 1209–
1223.

Yulianto, Wisnu Hadi, R. J. N. (2020). *HYGIENE, Sanitasi, dan k3*.